

PERGURUAN DINIYAH PUTRI LAMPUNG: Pesantren Pencetak Pendidik Perempuan

PERGURUAN DINIYAH PUTRI LAMPUNG: Pesantren for Female Educators

Jejen Musfah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta
Jl. Ir H Juanda Ciputat, Tangerang Selatan, Banten
Email: jejen@uinjkt.ac.id

A. Musthofa Asrori

Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI
Jl. MH Thamrin No 6 Jakarta Pusat
Email: wongkopati007@gmail.com

Naskah diterima 3 April 2017, direvisi 16 Mei 2017, disetujui 10 Juli 2017

Abstract

The presence of Pesantren for women in Indonesia is nothing new as since tens of years ago, Islamic boarding schools for women have their own share in the society. Besides having peculiarities, Islamic boarding school for women is certainly capable of preparing the younger generation of educators in the future. Diniyah putri lampung (dpl) can be considered the only female Islamic boarding school that has a plus in education in this region. In addition to equipping students with academic knowledge, it also prepares them with a number of practical knowledge which would be useful when they get married. Through qualitative research, it was found that Diniyah Putri Lampung was founded by some public figures of Lampung who care about education. They sent some young women to study at Diniyah Putri in Padang Panjang, West Sumatera, to study. It can be concluded that DPL is a "copy" of Diniyah Putri in Padang Panjang in terms of education, cadre preparation and curriculum.

Keywords: Pesantren, educator, female Islamic boarding school students

Abstrak

Kehadiran pesantren putri di Indonesia bukan fenomena baru. sejak puluhan tahun silam, pesantren yang hanya khusus mendidik perempuan ini memiliki andil tersendiri bagi masyarakat. selain memiliki kekhasan, pesantren putri tentu tak kalah dalam menyiapkan generasi muda pendidik di masa mendatang. diniyah putri lampung (dpl) bisa disebut satu-satunya pesantren putri yang memiliki nilai plus dalam pendidikan di wilayah ini. selain membekali santri dengan ilmu akademis, juga menyiapkan mereka dengan sejumlah ilmu praktis sebagai calon ibu rumah tangga. melalui penelitian kualitatif, ditemukan bahwa diniyah putri lampung didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat lampung yang peduli pendidikan. mereka mengirimkan beberapa remaja putri untuk belajar di diniyah putri padang panjang, sumatera barat, untuk belajar. bisa disimpulkan bahwa dpl merupakan "fotokopi" diniyah putri padang panjang dalam pendidikan, pengkaderan, dan kurikulumnya.

Kata kunci: pesantren, pendidik, santri putri

PENDAHULUAN

Ide mendirikan lembaga pendidikan khusus putri dengan tujuan melahirkan ibu pendidik yang terampil dan pandai berwirausaha sangat relevan dari dulu hingga sekarang. Hal ini karena kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan sangat besar, tidak saja dalam bidang pendidikan, ekonomi, pemerintahan, tetapi juga dalam politik. Widodo¹ menjelaskan, semua indikator pendidikan yang terdapat pada akses dan pemerataan pendidikan, mutu dan relevansi pendidikan dan manajemen pendidikan menunjukkan bahwa terjadi ketidaksetaraan atau kesenjangan gender di pihak perempuan. Sehingga dalam bidang pendidikan, perempuan masih menjadi pihak yang masih perlu dioptimalkan keikutsertaannya.

Akibat dari modernitas, perempuan mengalami marginalisasi dalam sektor pekerjaan yang berakibat pada kecenderungan perempuan untuk melakukan pekerjaan informal yang kurang memberikan perlindungan hukum dan upah yang rendah. Di samping itu, faktor subordinat perempuan dalam sosial maupun kultural, stereotipe terhadap perempuan serta pendidikan yang rendah juga turut mempengaruhi diskriminasi perempuan dalam pekerjaan.²

Data menunjukkan misalnya, ketimpangan gender yang terjadi di

Kecamatan Cariu, Kabupaten Bogor dapat dikatakan tinggi. Hal ini terbukti dari perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan dari tingkat SMP menuju SMA. Siswa perempuan semakin berkurang seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan.³ Padahal, secara umum prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Indikasi temuan ini sebenarnya sudah ada sejak dasawarsa tujuh puluhan. Mereka ini lebih tekun, lebih teliti (terutama untuk bidang ajar Matematika), dan bersedia mendengarkan dengan baik. Sikap emosionalnya yang lebih dominan dibanding pada kemampuan fisiknya telah menempatkan perempuan pada posisi yang sangat baik. Akibatnya, banyak sekali dijumpai kenyataan bahwa perempuan menempati sebagian besar dari urutan 10 terbesar di setiap sekolah. Kenyataan ini berlaku sejak pendidikan di tingkat primer (SD) hingga perguruan tinggi. Suatu contoh yang dapat diambil dari *Harian Kedaulatan Rakyat* menunjukkan nilai tertinggi lulusan SD se-DIY diraih oleh Sofia Imaculata dengan NEM 48,10 (KR, 29/5/1999). Nilai tertinggi SLTP 8 Yogyakarta diraih oleh Lia Nurlala dengan NEM 51,69 (KR, 14/6/1999) dan nilai tertinggi dari SMU 8 Yogyakarta diraih oleh Bety Sulistyorini dengan NEM 55,88 (KR, 28/5/99).⁴

Kesenjangan gender terjadi karena budaya patriarki, sistem yang dipakai dalam

¹Wahyu Widodo. 2006. "Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Humanity*, Volume I, Nomor 2, Maret: 127.

²Khusnul Khotimah. 2008. "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 4, No. 1, Januari-Juni: 179.

³Fitri Gayatri. 2008. *Faktor dan Dampak Ketimpangan Pendidikan; Pendidikan dalam Kehidupan Perempuan*. Skripsi, Prodi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian IPB.

⁴Sartini Nuryoto. 1998. "Perbedaan Prestasi Akademik Antara Laki-Laki dan Perempuan." *Jurnal Psikologi*, No. 2: 23.

masyarakat modern dalam pekerjaan⁵, dan pemikiran yang ortodoks dan parsial.⁶ Pemahaman patriarkat yang tertanam di kalangan masyarakat kita bahwa wanita hanya bisa mengurus rumah saja menyebabkan keengganan bagi kaum perempuan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi⁷, persepsi orang tua dan persepsi anak terhadap pendidikan perempuan.

Sementara Pawitasari⁸ menjelaskan, pendidikan yang menyamakan kurikulum laki-laki dan perempuan telah menyebabkan efek negatif dalam masyarakat, yakni terjadinya perebutan dalam kehidupan non-domestik serta kekosongan SDM berkualitas dalam kehidupan domestik. Pendidikan berorientasi karir non-domestik cenderung menjauhkan perempuan dari keinginan berumah tangga dan memiliki anak. Semakin tinggi pendidikan yang ia raih, semakin ia dihadapkan pada pilihan sulit antara karir dan rumah tangga; antara ijazah dan fitrah. Inilah hasil pendidikan yang merusak potensi manusia, terutama kaum perempuan.

Ketimpangan gender dalam pendidikan menyebabkan dampak negatif terhadap

kehidupan perempuan, baik bagi kehidupan individu perempuan itu sendiri, kehidupan perempuan dalam keluarga, dan kehidupan perempuan dalam masyarakat.⁹ Oleh karena itu, berbagai upaya harus dilakukan oleh banyak pihak agar hal ini tidak makin buruk. Menurut Natasha¹⁰, hendaknya para orang tua mempunyai pengetahuan dan mengubah pola pikir terhadap kesetaraan gender di antara anak perempuan dan anak laki-laki. Memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak mereka, sehingga tidak ada perasaan yang berbeda pada diri anak perempuan. Bahwa anak perempuan dan anak laki-laki adalah manusia yang sama-sama memiliki kemampuan mengaktualisasikan diri.

Sementara dalam pandangan Mawardi¹¹, tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan di lingkungan NU. Misal, Madrasah Banat didirikan selain dijiwai oleh pandangan Fiqh tentang perempuan, juga untuk membentuk perempuan-perempuan yang berkualitas (*al-mar'atu as-shalihah*). Perempuan-perempuan berkualitas inilah yang diharapkan untuk dapat memberikan pendidikan yang baik bagi generasi berikutnya.

Demikian pula dengan pesantren Al Is (Malang). Komitmen pada kesetaraan gender sudah terbangun sejak awal berdirinya

⁵ Khusnul Khotimah. 2008. "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 4, No. 1, Januari-Juni: 179.

⁶ Harum Natasha. 2013. "Ketidakutamaan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi." *Marwah*, Vol. XII, No. 1, Juni: 61.

⁷ Fitri Gayatri. 2008. *Faktor dan Dampak Ketimpangan Pendidikan; Pendidikan dalam Kehidupan Perempuan*. Skripsi, Prodi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian IPB.

⁸ Erma Pawitasari. 2015. "Pendidikan Khusus Perempuan; Antara Kesetaraan Gender dan Islam." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. II, No. 2, November: 268.

⁹ Fitri Gayatri. 2008. *Faktor dan Dampak Ketimpangan Pendidikan; Pendidikan dalam Kehidupan Perempuan*. Skripsi, Prodi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian IPB.

¹⁰ Harum Natasha. 2013. "Ketidakutamaan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi." *Marwah*, Vol. XII, No. 1, Juni: 61.

¹¹ Kholid Mawardi. 2008. "Madrasah Banat: Potret Pendidikan Anak Perempuan NU Masa Kolonial Belanda." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 3, No. 2, Juli-Desember: 251.

pesantren Al Is, bertekad memberdayakan perempuan dengan memberikan pendidikan kepada remaja putri.¹² Pawitasari¹³ menjelaskan, pendidikan khusus perempuan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan karakter perempuan yang unik dari laki-laki, memberikan kesempatan bagi perempuan memaksimalkan potensi keperempuannya. Sementara menurut Zaduqisti¹⁴, guru, orang tua, bahkan pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakannya, harus terstrukturkan dalam kerangka yang sepadan, terarah kepada pencapaian pendidikan yang adil gender, dan jauh dari bias gender.

Menurut Bakar¹⁵, wanita perlu bekerja untuk mencapai keperluan ekonomi keluarga. Pekerjaan yang sesuai dilakukan oleh wanita seperti sebagai pendidik, doktor, kerani, juru rawat, dan tukang jahit. Pekerjaan yang disenaraikan bagi wanita didapati memerlukan pendidikan formal dan juga latihan yang berbentuk khusus. Bimbingan vokasional khususnya di peringkat menengah harus dilaksanakan dengan baik untuk mencapai kesamaan pemilihan pekerjaan mengikut gender.

Demikianlah, perempuan memiliki peran yang tidak kalah penting dibanding

laki-laki dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, perempuan harus berpendidikan dan memiliki keterampilan. Dengan demikian, ia bisa menjalankan peranannya sebagai ibu atau pendidik masyarakat dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler, dan kegiatan santri di pesantren. Wawancara dilakukan dengan pimpinan pesantren, kepala dan wakil madrasah, guru, dan siswi/ santri. Dokumen yang dikumpulkan adalah buku sejarah pesantren, data guru dan santri, buku, dan dokumen kerjasama dengan pihak lain. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan kehadiran peneliti, pengamatan terus menerus dan cermat, serta teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Diniyah Puteri Lampung (DPL)

Diniyah Puteri Lampung atau kerap disebut akronimnya saja, DPL, ini memang unik dan menarik. Sejarah berdirinya DPL dilatarbelakangi kehidupan beragama yang sudah mulai marak di kawasan Lampung

¹² Siti Malikhah Towaf. 2008. "Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Di Pesantren." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 15, Nomor 3, Oktober: 147.

¹³ Erma Pawitasari. 2015. "Pendidikan Khusus Perempuan; Antara Kesetaraan Gender dan Islam." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. II, No. 2, November: 268.

¹⁴ Esti Zaduqisti. 2009. "Stereotype Peran Gender bagi Pendidikan Anak." *Muwazah*, Vol. I, Januari-Juni: 81.

¹⁵ Noor Rahamah Abu Bakar. 2006. "Pendidikan dan Segregasi Pekerjaan Mengikut Gender." *Akademika*, 67, Januari: 73.

sejak tahun 1960. Hal itu dibuktikan dengan tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam atau pesantren. Dengan pecahnya pemberontakan G/30s/PKI pada 1965 kehidupan beragama yang kondusif berubah menjadi labil. Bahkan misi *zending* pun turut memperkeruh suasana dikalangan umat Islam dengan semakin meningkatnya aktivitas kristenisasi yang ditujukan kepada umat Islam.

Sebagai salah satu bentuk kewaspadaan para orang tua terhadap keimanan dan pendidikan anak-anak perempuannya, mereka mengirimkan anak-anak perempuannya untuk bersekolah dan belajar keluar Lampung yaitu ke sebuah pondok pesantren khusus putri yang berada di Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat. Pesantren itu adalah Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang yang berdiri pada 1 November 1923. Perguruan khusus putri ini didirikan oleh Ibu Rahmah el-Yunusiyyah. Beliau adalah seorang pendidik wanita yang mempunyai cita-cita mulia mencerdaskan kaum perempuan.

Kondisi ini dipahami dengan sangat mendalam oleh para tokoh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) dan Gerakan Mubaligh Islam (GMI). Kondisi ini membuat tokoh-tokoh Islam tersebut menjadi resah. Mereka tidak rela jika umat Islam Lampung menjadi objek misi kristenisasi dan pemurtadan dari kelompok lainnya.

Sehingga muncullah gagasan untuk mendirikan Perguruan Diniyah Putri di Lampung. Gagasan ini dimotori oleh bapak Rafi'un Rafdi yang kala itu menjabat sebagai Ketua GMI sekaligus pengurus DDII perwakilan Lampung. Sebagai realisasi

awal gagasan itu, dikirimlah tiga orang calon pelajar putri ke Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang, yaitu Ibu Halimah binti Abdul Syukur Thoyyib, Ibu Rokayah binti Harun Jaurin, dan Ibu Ernawati binti Mukhtar Malin. Ketika tiba saatnya berangkat, Ernawati batal karena sudah mendaftar di sebuah sekolah di Tanjung Karang.

Pada tahun 1964, Halimah Syukur dan Rokayah Harun berangkat ke Sumatera Barat diantar Abdul Syukur Thoyyib melalui Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta, setelah sebelumnya sempat menunggu selama 15 hari di pelabuhan tersebut (keberangkatan kapal lima belas hari sekali). Dengan menggunakan kapal laut dari Tanjung Priok Jakarta menuju Pelabuhan Teluk Bayur Sumatera Barat, keduanya memulai sebuah perjuangan panjang. Perjalanan yang cukup melelahkan selama dua hari dua malam dipertandingkan ombak, tidak menyurutkan langkah keduanya untuk menuntut ilmu di rantau orang.

Pada 1969, Abdul Syukur Thoyyib mewakafkan tanah miliknya seluas 2 ha yang terletak di Desa Negeri Sakti, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Lampung Selatan (kini menjadi Kabupaten Pesawaran), kepada GMI agar bisa mewujudkan cita-citanya mendirikan pesantren putri di Lampung. Bersebelahan dengan tanah wakaf tersebut, sejak 1957 berdiri pula Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khairiyah Cabang Citangkil yang dibina Ustad M. Sanusi Hasan. Madrasah ini memiliki bangunan sekolah yang terdiri dari tiga ruang kelas semi permanen dan sebuah kantor guru sebagai hasil swadaya murni masyarakat sekitar Negeri Sakti dengan ukuran 8 x 7 meter serta murid sebanyak 60 orang. Berdasarkan kesepakatan antara

pengurus madrasah, lokal dan seluruh fasilitas belajar yang ada diwakafkan kepada GMI. Dengan adanya wakaf tersebut menambah sarana dan prasarana cikal bakal Diniyyah Putri Lampung.

Pada tahun 1971 setamat dari KMI, Halimah Syukur kembali ke Lampung, dan mengajar di MTs Islamiyah. Lebih kurang enam bulan mengajar di MTs tersebut, Halimah harus meninggalkan anak didiknya lantaran tuntutan tugas dan amanah yang dibebankan ke pundaknya untuk memimpin Perguruan Diniyyah Putri yang sedang dipersiapkan oleh pengurus GMI. Kondisi ini memaksa dirinya untuk kembali meneruskan pembelajaran di Diniyyah Putri Padang Panjang.

Agustus 1972, Halimah kembali ke Padang Panjang untuk meneruskan pendidikan di FDI (Fakultas Dirasat Islamiyah) Diniyyah Putri Padang Panjang. Pada masa-masa inilah ia mendapatkan pembinaan dan penggemblengan yang sangat kuat dari Ibu Dra Hj Isnaniyah Saleh selaku Pimpinan Diniyyah Putri Padang Panjang dan Bapak Yunas Saleh. Putri pertama Abdul Syukur ini betul-betul dipersiapkan, dibimbing, dan dilatih agar kelak mampu memimpin Perguruan Diniyyah Putri Lampung yang sedang dipersiapkan oleh para pengurus GMI tersebut.

Pada tahun 1972 itu pulalah GMI Lampung mulai memanfaatkan tanah wakaf dari Abdul Syukur Thoyyib tersebut dengan membuat pondasi lokal belajar sebanyak lima kelas dengan ukuran 8 x 40 m, dan membuat kolam pembibitan ikan berukuran 10x4 m sebanyak empat buah. Kolam ini dibuat selain untuk keindahan lingkungan juga untuk membudidayakan ikan kolam.

Selama dua tahun, GMI mempersiapkan cikal bakal Perguruan Diniyyah Putri Lampung. Pengurus GMI lalu berangkat ke Padang Panjang untuk mengurus perizinan digunakannya konsep dan pola pendidikan yang sama dengan Diniyyah Putri Padang Panjang sekaligus minta dukungan dan bantuan tenaga guru. Hal ini disambut baik dan sangat terbuka oleh Pimpinan Diniyyah Putri Padang Panjang yang kala itu dijabat oleh Ibu Dra Hj Isnaniyah Saleh.

Setelah menyelesaikan perkuliahan tingkat sarjana muda pada Desember 1973, Halimah Syukur pulang ke Lampung dan disertai tanggung jawab memimpin Perguruan Diniyyah Putri yang baru lahir. Saat itu ia berusia 23 tahun. Mulai 1 Desember 1973 hingga awal Januari 1974 dimulailah masa pendaftaran dan penerimaan siswi baru. Pada 6 Januari 1974 dengan fasilitas yang ada dimulailah penyelenggaraan pendidikan tahun ajaran baru untuk pertama kalinya di Perguruan Diniyyah Putri.

Tekad keras dan semangat membaja mendorong dirintisnya pendidikan modern bagi putri pertama di Lampung. Memang tak mudah ketika memulai. Diniyyah Putri yang baru lahir membutuhkan waktu panjang untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat Lampung. Terlebih ada beberapa persyaratan yang ditetapkan oleh perguruan yang belum pernah ada pada lembaga pendidikan lainnya. Seperti persyaratan harus tinggal di asrama, memakai baju kurung panjang yang ketika itu dianggap identik dengan baju orang yang sudah tua, kewajiban menutup aurat, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak mudah disosialisasikan kepada masyarakat. Namun tantangan-tantangan yang dihadapi

oleh perguruan tidak mematahkan cita-cita untuk terus melaksanakan pendidikan dan pengajaran dalam rangka *li i'laa'i kalimatillah*. Justru hal itu menjadi penyemangat segenap pengurus dan guru perguruan DPL.

Berdirinya perguruan DPL ini sebagai realisasi program kerja ke III Yayasan Gerakan Muballigh Islam (GMI) Lampung, yaitu sebagai pelaksana proyek kaderisasi dakwah Islam yang pelaksanaannya diwujudkan dengan pendidikan khusus untuk putri yang diberi nama Lembaga Perguruan Diniyyah Putri, berada dibawah naungan GMI Lampung.

GMI sendiri sebenarnya berdiri sejak 6 Februari 1960. Diketahui oleh Baidhawi Mursyid dan Rafi'un Rafdi sebagai sekretarisnya. GMI ini merupakan organisasi dakwah tingkat regional Provinsi Lampung yang masa awal berdirinya beralamatkan di Jalan Raden Intan, Tanjung Karang, Lampung. Organisasi ini bertujuan untuk melestarikan Dakwah Islamiyah, sehingga tugas pokok GMI diantaranya mengkoordinir mubaligh/da'i untuk memberikan pelayanan kepada kaum muslimin.

Tentang "perguruan", sebetulnya kata ini digunakan untuk menyebut sekolah agama di Sumatera Barat pada masa kolonial. Istilah ini maknanya sama dengan pondok pesantren. Keputusan untuk mendirikan lembaga perguruan DPL ini dilatarbelakangi setidaknya tiga hal. Pertama, dengan dilarangnya paham atheisme-komunisme dan leninisme di Indonesia, maka Lampung sebagai daerah perkebunan dan daerah transmigrasi tingkat nasional, sejak lama dicekoki oleh paham komunisme dan leninisme serta dangkalnya pengetahuan agama bagi kaum muslimin.

Kedua, pembubaran PKI dan ormas-ormas pendukungnya di daerah Lampung, banyak anggota dan pendukungnya berpindah atau masuk Kristen, sehingga sangat terasa kuatnya misi zending Kristen dan upaya pemurtadan umat Islam. Ketiga, di daerah Lampung belum ada satupun lembaga pendidikan Islam khusus putri. Dampaknya, remaja putri Islam di Lampung terpaksa keluar daerah untuk belajar agama, diantaranya ke Jawa, Sumatera Selatan, dan Sumatera Barat.

Untuk angkatan pertama tahun 1974, terdaftarlah sebanyak 70 siswi dari berbagai daerah dengan guru sebanyak tujuh orang, yaitu Halimah Syukur B.A., tiga guru yang didatangkan dari Padang Panjang (Isnawati Jar, Nurlela Kabra, Martini Jalil), Sa'diyah Daud (alumnus Diniyyah Putri Padang Panjang), Muhammad Sanusi Hasan, dan Irsyad.

Pada 24 Februari 1974, perguruan DPL diresmikan oleh Gubernur Lampung pada masa itu, R. Sutiyoso. Awalnya, peresmian tersebut sedianya diadakan pada 17 Februari 1974. Akan tetapi rencana itu tidak dapat dilaksanakan karena pejabat yang diundang sedang berada diluar kota, sehingga pelaksanaannya diundur. Pada hari tersebut dilaksanakan juga peresmian gedung sekolah dan asrama. Akhirnya, 24 Februari ditetapkan sebagai tanggal lahir Perguruan Diniyyah Putri Lampung.

Kekhasan Madrasah DPL

Madrasah atau Perguruan Diniyyah Putri Lampung (DPL) ini memiliki sejumlah kekhasan. Antara lain, mendidik generasi multi talenta melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Cetak Generasi Pendidik Multitalenta

Salah satu putra pendiri perguruan Diniyyah Putri Lampung (DPL) KH Iskandar Syukur mengatakan, pesantren yang didirikan orang tuanya hendak melahirkan pendidik multi talenta. “Mau jadi apapun, yang penting para santri putri ini tidak melupakan peran sentralnya, yaitu jadi pendidik. Minimal mendidik anak-anaknya,” ujar Iskandar.

Pihaknya hanya berkewajiban memberi ruang seluas-luasnya kepada para santri untuk terus tumbuh dalam kemandirian dan penuh kreativitas. Bagi dia dan para guru pesantren, kemampuan seorang ibu menjadi pendidik harus ditopang dan didukung berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Untuk mendukung kemampuan sebagai pendidik, seluruh santri Diniyyah Putri Lampung dibekali berbagai keterampilan melalui kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler.

Ekstra-kurikuler

Kegiatan ekstra-kurikuler (ekskul) di Diniyyah Putri berada di bawah pengawasan dan pembinaan wakil kepala kesiswaan dan dikelola oleh organisasi siswi yang bernama Persatuan Kulliyatul Mu'allimat El-Islamaiyyah (PKM). Adapun jenis kegiatannya adalah sebagai berikut: 1) bidang olahraga, 2) bidang seni budaya, 3) seni keterampilan, 4) bidang karya ilmiah/ jurnalistik/ literasi, 5) dakwah dan muhadharah, 6) bidang bahasa, 7) bidang pengembangan diri, 8) bidang kesehatan, 9) bidang kewirausahaan, 10) bidang perfilman, dan 11) bidang olimpiade. Dari sebelas (11) bidang ekskul ini setidaknya ada 47 kegiatan ekskul yang dijalankan oleh

siswi sesuai minat dan bakat mereka masing-masing. Berikut gambaran singkat kegiatan beberapa ekskul tersebut.

Pertama, bidang olahraga, yaitu: basket, badminton, volley ball, karate, silat, catur, senam, dan tenis meja. Silat paling banyak meraih prestasi dari level kabupaten/kota hingga nasional. *Kedua*, bidang seni budaya, yaitu: tari daerah, paduan suara, dan hadroh. Tari daerah dan paduan suara Diniyyah Putri terbiasa diminta tampil di level kabupaten maupun provinsi. *Ketiga*, seni keterampilan, yaitu: kaligrafi naskah, kaligrafi kontemporer, lukis, komik, letter, dan keterampilan tangan. Siswi membuat kotak tisu, boneka, dan bunga dari manik-manik, wadah tisu dari CD bekas, dan membuat wadah hantaran.

Menurut Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, Hidayati Rusydi, ada kegiatan para santri yang tak kalah menarik. Yakni, pengolahan barang bekas. Mereka mengolah barang-barang bekas, misalnya drum bekas, ban bekas, dan kayu-kayu sisa, menjadi barang bermanfaat misalnya tempat duduk, bangku, dan ornamen cantik lainnya. Hebatnya lagi, itu mereka olah dengan tangannya sendiri. Mereka bekerja profesional seperti layaknya tukang berpengalaman.

Hidayati mengaku awalnya sempat ragu atas niat awal mereka mengajak dirinya membuat daur ulang barang yang ada di gudang. Herannya, kenapa ia memilih bongkahan kayu bekas lemari tanpa ia pikirkan cara mereka menggergajikayu-kayu tersebut. Semua terjadi diluar dugaannya. Mereka otodidak belajar *nyongkel* paku dari lemari bekas pakai. Dipilihnya kayu yang masih kuat. Mereka pun mulai beraksi.

Menggergaji dan memukulkan palu ke paku pun mereka belajar sendiri.

Bahkan, sang tukang kayu yang ia suruh mengecek sampai terheran-heran, *kok* bisa anak-anak gadis berjilbab menggergaji kayu. Pak tukang menyebut hasil menggergaji para santri putri terlihat rapi. Hida mengaku untuk menggergaji ia tak pernah mengajari. Bahkan ia sendiri masih kerepotan memegang gergaji.

Wal hasil, kursi dari kayu bekas pakai pun nampak lebih cantik. Ia berharap mudah-mudahan Allah memperlancar hajat mereka untuk *go green* pondok tercinta. Inilah kesibukan dan hiburan kami yang tanpa gawai dan televisi. Meski demikian, mereka tetap berkembang dan berkarya jauh dan ingin lebih jauh dari dunia luar. Hidayati mengaku kagum sekaligus bangga dan geleng-geleng kepala dengan kreativitas dan kemauan anak-anak.

Keempat, bidang karya ilmiah/jurnalistik/literasi, yaitu: membuat karya ilmiah, menerbitkan majalah TUNAS, kunjungan ke media, pelatihan jurnalistik, pelatihan presenter, dan pelatihan wawancara narasumber. Dalam bidang literasi siswi membentuk Komunitas Penulis Muda, pelatihan kepenulisan setiap Senin sore, mengikuti lomba kepenulisan, mengikuti pelatihan kepenulisan dan temu penulis, mengadakan lomba menulis cerpen islami, dan membukukan karya siswi, baik cerpen maupun puisi. Di antara buku tersebut adalah: 1) Shela Aprilia Hanada dan Miceleh Claudia, *Kenangan Masa Kecil yang Membekas di Hati*, 2) Shela Aprilia Hanada, *Dongeng dari Masa ke Masa*, 3) *Terima Kasih Guruku* (kumpulan puisi siswi kelas X dan XI), 4) Tamara Nur Imaniah, *Hold the Moon*,

5) *Deru di Lorong Keikhlasan* (kumpulan puisi santri DPL), 6) Shela Aprilia Hanada, *Kado Terindah Masa Sekolah*, dan 7) Aulia Salsabila, *Love in The Silence*.

Kelima, bidang dakwah dan muhadharah, yaitu: membentuk klub-klub *muhadharah* (pidato), latihan pidato, latihan pembawa acara (MC)/ public speaking, latihan penyarahan (ayat Quran), membentuk Komunitas Dai Muda, pelatihan hafalan Quran, pelatihan tilawatil Quran, dan pelatihan tartilil Quran. Bidang ini sudah mendapatkan banyak prestasi. Prestasi tertinggi pidato siswi diniyyah adalah juara III tingkat nasional Akademi Sahur Indonesia (Aksi) Indosiar.

Keenam, bidang bahasa Arab dan Inggris, yaitu: muhadasah/ conversation, pidato bahasa Arab/ Inggris, MC bahasa Arab/ Inggris, dan *scrabble* (permainan kata). Wakil kepala madrasah, Hidayati Rusydi, mengatakan Persatuan Kulliyatul Muallimat (PKM) sebagai organisasi siswa intra sekolah (OSIS) di Diniyyah Putri Lampung, diakuinya menjadi penggerak seluruh kegiatan siswa di pesantren dan madrasah ini. "Jika PKM mogok, Diniyyah mati. Sebab, hampir semua urusan terkait santri, mulai dari sakit, kebersihan, bangun, tidur, olahraga, seni, budaya, kedisiplinan, mereka lah yang jadi penggerak," kata Hidayati.

Pengurus PKM, bagi dia, pada titik tertentu telah menjadi asisten utama bagi para guru. Jadi, tanggung jawab mereka besar. Hebatnya, anak-anak ini mampu. Padahal belajarnya otodidak. Pokoknya, segala urusan teknis terkait santri beres di tangan mereka. "Saya kira layak jadi pemimpin. Mereka mampu menangani hal yang tidak bisa dilakukan guru, seperti

membangunkan santri untuk salat Subuh,” ujarnya.

Seperti disampaikan Sekretaris PKM, Putri Nurmala Suci, para santri harus sudah bangun pada jam 04.00 dini hari. PKM dan PMDM, Osis-nya MTs, selalu bekerja sama untuk urusan yang satu ini. Memang, sebagian besar ditangani oleh PKM. Untuk bangun di pagi buta, mereka harus bangun sebelum para santri. Semua kompak meski kegiatan sampai jam 22.00 WIB malam.

Terkait peningkatan kemampuan bahasa asing, ada sejumlah kegiatan yang menunjang. Pertama, pidato. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam sepekan, persisnya pada Kamis malam Jumat. Kegiatan untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum yang akrab disebut *muhadharah* ini wajib diikuti seluruh santri. Di DPL memiliki komunitas dai muda. Di dalamnya ada para koordinator yang mengoordinir 40 santri.

Ketua PKM Fanisa Kurnia Putri menambahkan, dari kegiatan yang diadakan tiap malam Jumat tersebut sudah melahirkan banyak santri yang juara lomba pidato baik level kabupaten, provinsi, maupun nasional. Dalam kegiatan *muhadharah*, selain latihan pidato yang disampaikan dalam tiga bahasa, juga belajar menjadi pembawa acara (MC), tilawah, dan sari tilawah. “Kami memiliki 10-12 klub. Temanya ditentukan oleh siswi sendiri dikoreksi oleh PKM. Siswi baru ditoleransi tidak menghafal. Setiap santri bisa dua kali tampil dalam forum *muhadharah* tersebut. Setiap setahun ada lomba *muhadharah*. Soal tema, kami tidak hanya membahas persoalan keagamaan semata, tetapi mengikuti perkembangan kekinian. Pada saat lagi ramai-ramainya LGBT, ada juga santri yang berpidato tentang

tema ini, hebatnya lagi dengan teks Bahasa Inggris,” ujarnya bangga.

Kedua, percakapan dalam Bahasa Arab dan Inggris. Semua santri berkewajiban mempraktikkan percakapan dalam dua bahasa internasional tersebut. Sudah tentu, jika tidak melakukannya dianggap telah melanggar peraturan. Oleh karena itu, hukuman pun siap menanti. Hukuman untuk level pertama, biasanya membaca *istighfar* seratus kali secara bersama-sama di lapangan. Untuk pelanggaran level kedua dan seterusnya diberlakukan hukuman yang berbeda-beda.

Untuk meningkatkan kemampuan percakapan tersebut, PKM memberikan dua kosakata setiap selesai jamaah salat Subuh. Dengan demikian, para santri dalam sebulan memiliki 60 kosakata baru. Agar efektif, pelaksanaan kegiatan ini dibagi dua. Yakni, dua minggu berbahasa Arab, dua minggu berikutnya berbahasa Inggris. Di lingkungan pesantren dibagi 11 asrama. Tiap asrama terdapat 11 kelompok yang dipimpin satu orang tutor.

“Kami biasanya menuliskan kosakata baru di *white board* dalam bahasa Arab atau Inggris. Lalu kami taruh di taman, di kelas, di kantin, hingga kami gantung di dekat lapangan dan tempat umum lainnya. Ada bagian bahasa. Pelanggaran sekali membaca *istighfar*; dua kali menghafal *mufrodah*. Pelanggaran lebih dari dua kali memakai seragam yang berbeda atau memakai kalung bertuliskan: “I HAVE SPOKEN INDONESIA” atau “KHOOLAFTU AN-NIDZAAM”.

Ketiga, belajar ke “Kampung Inggris” di Pare, Kediri. Menurut wakil kepala bidang kurikulum, Nazaruddin, program belajar Bahasa Inggris ke Pare ini diawali dua isu

utama, Ujian Nasional (UN) dan Rancangan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI). Ketatnya soal-soal UN hingga kecemasan tentang kelulusan terutama untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dan rencana pemerintah melalui Kemenag mendirikan RSBI membuat para guru di perguruan DPL berpikir keras.

“Dua tantangan itu menyita pikiran kami, khususnya saat mau UN. Pesantren sejak awal bertaraf internasional karena memiliki santri dari luar negeri, yakni Thailand. Anak-anak setuju belajar ke Pare Jawa Timur. Anak kelas III MTs berangkatnya selesai UN,” kata Nazaruddin.

Menurut dia, dengan berangkat ke Pare, bisa mencakup tiga kegiatan. Yakni belajar, budaya, dan wisata. Pada 2017 program ke Pare hanya ditempuh selama 30 hari karena bersamaan datangnya bulan Ramadhan dan Lebaran. Pesertanya 91 siswi dari MTs. “Program ini mutlak kehendak anak. Setiap periode anak-anak selalu tanya kepada kami kapan berangkat ke Pare. Pertanyaan itu lalu kami kembalikan ke mereka. Apa betul mereka siap. Lalu kami pun mendiskusikannya dengan wali santri,” ungkap dia.

Program belajar bahasa Inggris ini, kata Nazaruddin, sudah dilaksanakan selama enam kali. Tiap keberangkatan biasanya diikuti dua hingga tiga pembimbing. Selain bertugas memonitor siswi, pembimbing juga ikut belajar. Ya, guru yang menemani para santri ini menjadi pamong sekaligus pelajar. “Dalam pelaksanaan penguasaan bahasa (*tarqiyah al-lughah*) para santri yang ke Pare mulai 2015. Di sana mereka belajar bahasa selama dua bulan,” tandasnya.

Sementara itu, saat pengayaan kosakata, ketua PKM Fanisa Kurnia Putri menyebut para santri pada pukul 5.30 pagi sudah keluar dari asrama menuju lokasi kursus bahasa. Selama 15 menit mereka mempraktikkan *conversation* (dialog) dan *grammar* (tata bahasa), di pinggir sawah. Saat ditanyakan bagaimana perasaannya setelah mengikuti program bahasa asing di Pare, tentu lebih menyenangkan. Tutorinya juga beda cara belajarnya.

“Kami merasa lebih pede alias percaya diri. Tidak nervous lagi. Pengetahuan budaya bahasa naik. Kami juga merasa mampu dan mumpuni untuk mengajar bahasa Inggris. Nah, di kelas kami saat KBM juga bilingual. Bukan untuk bahasa Inggris saja, namun juga untuk mata pelajaran lainnya, misal IPA,” tutur Fanisa.

Pada saat praktik mengajar, para santri kelas III KMI atau aliyah juga menyampaikan pelajaran ilmu jiwa, psikologi, ilmu pendidikan. Kelas III sejak semester awal praktik mengajar, membuat RPP, latihan mengajar, dan membimbing cara mengajar.

Ketujuh, bidang pengembangan diri, yaitu: tataboga, tatabusana, dan administrasi perkantoran. Kecuali kemampuan bahasa, siswi diniyyah putri juga dibekali dengan keterampilan memasak melalui kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pertama, pada muatan lokal yaitu pelajaran PKK siswi kelas VII hingga kelas XII belajar memasak setiap dua minggu sekali dibimbing seorang guru. Guru pembimbing melatih mereka memasak setelah sebelumnya belajar teori di kelas. Siswi belajar membuat gorengan, es, cilok, cireng, tahu isi, dan lainnya.

Kedua, pada ekstrakurikuler kemampuan memasak siswi diniyyah putri juga

diasah dan dilatih melalui ekskul tataboga. Siswi membayar 650 ribu rupiah untuk ekskul ini selama setahun yang dibayarkan pada awal tahun. Setiap dua minggu sekali siswi di ekskul ini belajar membuat beragam makanan tradisional dan modern, kue-kue, dan minuman, seperti ketpoprak. Pada tataboga ini siswi juga belajar *table manner*. Mereka akan mendapatkan sertifikat dari Disnaker. Putri Nurmala (16) siswi kelas XI menyatakan, “Saya ikut tataboga karena hobi, dan sebagai pondasi pada pelajaran PKK.”

Selain memasak, pengembangan diri siswi diniyyah putri juga dilakukan melalui ekskul tatabusana dan manajemen perkantoran. Dalam satu kelas ada 21 orang. Yayasan mendapatkan bantuan gedung, peralatan, pelatihan instruktur menjahit selama dua bulan, dan guru PNS. “Pada tahun 1990 samppai 1998 saya mengembangkan tatabusana,” kata Sri. Pada tahun 1999 datang bantuan dari Kemenag guru dan dana operasional. Mesin-mesin jahit tenaga listrik itu tidak berfungsi lagi karena daya listrik yang dibutuhkan sangat tinggi. Berbeda dengan tataboga dan memasak, keterampilan menjahit ini hanya untuk siswi saja. “Tidak ada waktu untuk pengembangan karena mereka harus belajar,” tutur Sri. Beberapa alumni menjadi penjahit di rumahnya, ada juga yang sukses menjadi pengusaha besar. Di antaranya Uni Lili sebagai pengusaha kerajinan tapis khas Lampung yang cukup terkenal.

Kecuali itu, kegiatan memasak juga dilakukan siswi pada saat ujian memasak pada mata pelajaran PKK. Ujian memasak di kelas masing-masing dilakukan dua bulan sekali, sedangkan ujian massal dilakukan setiap tahun sekali. Setiap setahun sekali

siswi semua kelas memasak dalam jumlah besar selama tiga hari berturut-turut. Mereka dibagi kelompok memasak di hari pertama, kedua, dan ketiga, juga dengan jenis masakan yang berbeda-beda. Untuk merasakan hasil masakan siswi, yang diundang pada hari pertama adalah dari keluarga besar pondok, hari kedua dari keluarga besar guru, dan hari ketiga dari keluarga karyawan. “Saya biasa menjadi juru foto di kegiatan memasak santri, sehingga bisa setiap hari makan walaupun tidak membawa undangan,” canda Supriyadi (36) wakil kepala hubungan masyarakat.

Kedelapan, bidang kesehatan, yaitu: membawa siswi yang sakit ke klinik madrasah, penyuluhan kesehatan lingkungan, penyuluhan kesehatan reproduksi, penyuluhan kesehatan tubuh, pemeriksaan golongan darah secara berkala kerjasama dengan Poltekkes Bandar Lampung.

Kesembilan, bidang kewirausahaan, yaitu: menanam sayur dengan hidroponik, wirausaha bisnis sayur hidroponik, dan mengelola keuangan hasil tanaman itu. Di perguruan Diniyyah Putri Lampung, terdapat berbagai keterampilan yang dikembangkan. Salah satunya, menanam hidroponik. Menurut wakil kepala bidang kesiswaan Hidayati Rusydi, kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja seksi kewirausahaan. “Ini seksi atau bagian baru dalam struktur PKM. Baru dimulai tahun 2017 ini,” ujar Hidayati.

Para santri, lanjut dia, dilatih dan dibimbing oleh Komunitas Petani Muda Lampung. Mereka ini para mahasiswa Universitas Lampung (UNILA) yang memiliki hobi hidroponik. Saat ditanya dari mana

idenya, Hida, sapaan akrab guru muda yang juga alumnus DPL ini mengatakan, dirinya lah yang pertama kali melontarkan gagasan tersebut kepada para santri.

“Ide menanam teknik hidroponik ini awalnya saya usulkan kepada anak-anak. Ternyata mendapat sambutan positif. Saya ingin, para santri punya keberanian mencoba sesuatu yang baru. Setiap minggu pelatih datang dan membimbing mereka dari dasar,” ungkapnya. Hida menambahkan, akhirnya hasil menanam hidroponik ini pun menuai hasil. Sayurnya sudah dua kali panen. Pertama tanaman pakcoy, kedua selada. “Alhamdulillah tanaman mereka tumbuh subur dan bagus,” ujar Hida bangga.

Menurut dia, para santri tekun sekali merawat tanamannya itu. Tak lupa mereka menambahkan nutrisi dan membersihkannya dari rumput dan hama lainnya. Hasilnya dijual kepada para guru dan wali santri yang datang menjenguk. “Sehari sebelum panen, saya promosikan hasil karya anak-anak di grup WA guru. Oleh mereka, sayuran di-*packing* cantik. Dagangan mereka selalu habis dalam waktu tiga hari,” paparnya.

Sebagai Wakasis, Hidayati tak hanya mengajarkan untuk sesuatu yang baru seperti menanam. Namun juga mengelola hasilnya. “Keuangan sepenuhnya saya percayakan kepada anak-anak agar mereka belajar jujur dan bertanggung jawab. Namun tetap saya pantau. Ternyata, mereka senang dengan kegiatan hidroponik ini. Untuk peserta pelatihan, selain pengurus kewirausahaan empat orang. Ditambah utusan setiap asrama tiga orang,” ujarnya.

Hida, punya rencana jika tanaman dan pelatihan pertama ini berhasil, setiap

asrama kelak bisa memiliki kebun sayur disetiap halaman asramanya. Ia melihat ini lebih bermanfaat daripada sekedar hanya menanam bunga. “Peralatannya antara lain instalasi, 1 unit dibeli dari keuangan PKM atau OSIS. 1 unit lagi sumbangan seorang alumni,” ungkapnya.

Tidak sampai di situ, selain terampil memasak dan membuat kue, siswi di diniyyah putri dilatih wirausaha. Setiap Kamis malam Jumat siswi memasak makanan dan membuat minuman berdasarkan keinginan siswi lainnya. Pada malam itu siswi latihan muhadarah/ pidato dan besoknya libur sekolah. Wakil kepala bagian kurikulum Nazarudin (43) menyatakan, “Siswi membuat apa nanti dilakukan dengan membaca pasar yaitu dengan sistem komunikasi kepada para siswi.”

Meski memiliki uang kas, siswi juga tidak jarang berhutang ke kantin yayasan. “Mereka ngebon ke kantin untuk membeli bahan-bahan, dan membayarnya setelah jualannya laku,” kata Sri Baniyah kepala MTs. Setiap malam Jumat dan Jumat siswi berjualan hasil masakannya. “Dengan modal 200 ribu bisa dapat 500 ribu dalam setengah hari,” kata Almira (17) siswi kelas XI.

Keuntungan hasil berjualan siswi itu bisa mencapai 30 juta rupiah dalam setahun di tingkat MTs dan Aliyah. Pada saat kelulusan uang itu diberikan ke yayasan sebagai sumbangan dalam bentuk barang-barang yang akan digunakan di pesantren, asrama, kelas, atau kantor. Para siswi yang menentukan mereka akan membeli apa dari uang tersebut. Uang tersebut sepenuhnya milik siswi sehingga mereka berhak menentukan untuk apa dan dibelikan apa. “Agar mereka punya kenangan saat kembali

ke madrasah. Oh ini dulu angkatan kami yang menyumbangkan,” kata Iskandar Syukur, Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bagian Pendidikan dan Pengajaran. Kegiatan memasak dan menjual itu cukup mendidik siswi diniyyah putri belajar kewirausahaan. Selebihnya mereka fokus ke belajar akademik karena tujuan awal mereka jelas mencari ilmu yang luas.

Kesepuluh, bidang perfilman, yaitu membuat film pendek. Produksi perdana pada April 2017 berjudul *Harus Gitu Ya?* telah berhasil meraih juara I dalam ajang festival film pendek se-Lampung. Hidayati Rusydi juga menceritakan soal film pendek yang digarap para santri. “Untuk film pendek, awalnya saya nantang anak-anak. Berani nggak melakukan kegiatan baru. Ada lomba film pendek di kampus teknokrat. Ternyata mereka juga merespon positif,” kenangnya. Ia mengisahkan, dalam waktu tiga hari, terbentuklah team film. Kemudian mereka membuat skenario. “Lalu saya carikan pelatih dari komunitas film mahasiswa. Akhirnya dapat pelatih yang sesuai. Dari arahan sang pelatih, seminggu film pendeknya jadi. Untuk seleksi pemain, Hida meminta bantuan alumni yang aktif di teater dan drama. Alhamdulillah, film garapan anak-anak dapat juara 1 se-Lampung,” papar Hida.

Kesebelas, bidang olimpiade, yaitu Matematika, Biologi, dan Fisika, di tingkat DMP/ MTs, Kimia, Matematika, dan Biologi, di tingkat KMI/ MA.

Semua kegiatan ekstrakurikuler itu dibimbing oleh satu sampai dua kakak kelas yang tergabung dalam Osis. Mereka sangat berperan dalam pengembangan keterampilan murid sesuai bidangnya

masing-masing. Pola ini sangat bagus tidak hanya pembentukan jiwa kepemimpinan kakak pembimbing tetapi juga mendekatkan hubungan antara senior-junior di Diniyyah Putri. Dengan demikian kebersamaan itu berdampak positif bukan sebaliknya. Prestasi yang dicapai murid DP juga merupakan keberhasilan pembimbingnya yaitu kakak kelas mereka.

Prestasi siswi diniyyah putri sangat membanggakan karena banyak meraih juara dalam setiap perlombaan. Karena banyaknya prestasi itu, di sini hanya akan disebutkan yang telah berhasil mendapatkan juara satu (I) saja, di antaranya: Cabang Biologi KSM Tingkat MA se-Kabupaten Pesawaran 2014, Kaligrafi Teknokrat Festival Pentas Seni Islami 7 2014, MTQ Putri SMP se-Lampung (Porseni) 2014, Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah (Aksioma) Pesawaran Cabang Bulutangkis 2015, Aksioma Cabang Kaligrafi Putri MA 2015, Komik Al-Banna Fair Polinela 2015, Analisa Musik Melodi Non Brass UNILA Marching Band Competition 2016, Pencak Silat Dispora Pesawaran 2016, Pencak Silat Internasional di Padang 2016, Basket Lampung Kobalam U-14 2016, Kaligrafi Kontemporer Festival Pesantren IAIN Lampung 2016, Pencak Silat Bupati Cup Pesawaran 2016, Pencak Silat IKPM Gontor 2017, Muley Hijab Kampung Nasyid Povinsi Lampung 2017, Dai Pentas Islami X Universitas Teknokrat 2017, Tilawah IBI Darmajaya Bandar Lampung 2017, Fahmil Quran Ponpes Jabal Nur 2017, Kaligrafi Ponpes Jabal Nur 2017, Pidato tingkat SMP Balai Bahasa se-Provinsi Lampung. Data ini menunjukkan variasi prestasi siswi diniyyah putri yang sangat beragam. Hal ini menunjukkan keragaman bakat siswi yang berhasil dikembangkan oleh diniyyah putri.

Wawasan Global

Pramuka di Diniyyah Putri tidak sekedar kegiatan kedisiplinan dan kepemimpinan biasa. Ia telah menorehkan prestasi yang membanggakan tidak hanya bagi madrasah tetapi bagi provinsi Lampung dan bangsa Indonesia. Siswi madrasah diniyyah putri tidak hanya berprestasi di level kabupaten/kota, provinsi, dan nasional, tetapi berprestasi juga di level internasional, yaitu dalam pramuka. Anggota pramuka DPL tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan pramuka di luar negeri, mereka bahkan meraih sejumlah prestasi.

Pengalaman internasional lainnya adalah pertukaran pelajar ke Thailand selama 20 hari. Sejak 9 Oktober 2012 yayasan telah menandatangani perjanjian kerjasama dengan Ma'had Tarbiyah Islamiyah Thailand dan Thayaiwitaya School Hatyai Thailand. Program ini lahir atas jaringan yang telah dimiliki oleh yayasan dengan lembaga kursus FEE Center di Pare yang dipimpin oleh Malik. Malik mengenalkan madrasah diniyyah putri ke Abdul Aziz pemilik sekolah di Thailand. "Ada pondok khusus wanita yang bagus di Lampung," demikian Nazarudin menirukan ucapan Malik.

Pada 2012 Abdul Aziz datang ke Lampung. Kemudian disepakati pertukaran pelajar. Sudah dikirim dua angkatan pada 2014 dan 2016. Di sana siswi belajar bahasa, kegiatan sekolah, budaya. Demikian pula siswi Thailand selama di diniyyah putri. "Mereka bergabung dengan kegiatan Osis, dan kami ajak mereka ke sentra-sentra industri di Lampung," kata Maimun.

Untuk bisa mengikuti program pertukaran pelajar tersebut siswi kelas IX harus lulus tes bahasa dan akhlak. Tes ini

hanya akan memilih 20 siswi. Siswi dan dua orang pembina yang berangkat akan tinggal di Phanga 10 hari dan di Hatyai 10 hari. Target lain ke depan dari kerjasama dengan Thailand ini adalah pertukaran guru atau pertukaran alumni untuk mengajar. Dengan harapan mereka bisa kuliah di sana.

Berikutnya tidak hanya pertukaran pelajaran. Muslimah Thailand juga bersekolah di Diniyyah Putri. Satu orang sudah lulus. Sedangkan yang masih sekolah ada 6 orang, yaitu kelas VII dua orang dan kelas IX ada 4 orang. Siswi asal Thailand Issara dan Assama, anak kembar, tidak mengalami kesulitan belajar di diniyyah putri Lampung Indonesia. Kedua siswi kelas VII MTs yang berbadan tinggi ini sudah pandai berbahasa Indonesia. Issara yang hobi basket dan suka bahasa Inggris ini bercita-cita jadi dokter, sedangkan Assama bercita-cita jadi guru. Menurut mereka, makanan di Indonesia enak dan tidak masalah dengan selera mereka. Tetapi jika dibandingkan dengan makanan di Thailand lebih enak makanan Thailand. "Masakan di Indonesia kurang bumbunya," kata Issara sambil tersenyum. Tidak hanya dengan Thailand, kerjasama dengan negara mitoritas muslim Laos dan Myanmar sedang dalam proses.

Mutu alumni Diniyyah Putri tahun 2015, 2016, dan 2017 dapat dibanggakan setidaknya dilihat dari kampus mereka belajar saat ini, di antaranya UIN Raden Intan Lampung, UIN Walisongo Semarang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Arraniri Banda Aceh, Universitas Negeri Semarang, UNILA, IAIN Metro, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jerman (Windi Wahyuni, Dini Devika Yani, dan Suci Eka Putri), Sepolwan, Pendidikan Bahasa

Inggris di Pare, Universitas Tulang Bawang Lampung, Universitas Muhammadiyah Semarang, UIN Raden Fatah Palembang, Sekolah Penerbangan, IAIN Bengkulu, IAIN Sultan Hasanuddin Banten, Universitas Muhammadiyah Surakarta, STEI Tadzkiya Bogor, dan UPI Bandung. Dari data di atas terbaca bahwa tiga alumni dinyyah kuliah S1 di Jerman setelah lulus seleksi. Sebelumnya, mereka kursus intensif bahasa Jerman di Lampung.

Ibu Pendidik

Keluarga adalah lembaga yang utama dan pertama bagi proses awal pendidikan anak-anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak ke arah pengembangan kepribadian diri yang positif dan baik. Fungsi-fungsi dan peran orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak berupa kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal tapi juga tanggung jawab orang tua jauh lebih penting dari itu adalah memberi perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan pendidikan, serta penanaman nilai.¹⁶

Perguruan Diniyyah Putri Lampung (DPL) merupakan satu-satunya pesantren khusus putri dan tertua di Provinsi Lampung. Sebagai pesantren tertua dan berciri khas, Diniyyah Putri memiliki perbedaan yang sangat mendasar dengan pesantren serupa yang lahir belakangan. Banyak kekhususan sebagai jati diri Diniyyah Putri yang tidak dimiliki oleh sekolah atau pesantren lain.

Hingga kini kekhususan itu dipertahankan secara turun temurun.

Salah satunya, ilmu mendidik. Pasalnya, sejak awal berdiri, pelajaran ilmu pendidikan disebut ilmu mendidik. Meski demikian, di papan jadwal sekolah kini tertulis ilmu pendidikan. Keberadaan pelajaran ini, menurut Hidayati Rusydi, salah seorang alumni yang kini menjadi pengajar di pesantren ini, merupakan tujuan pendidikan Diniyyah Putri, yakni lahirnya para putri berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap serta aktif. Ini merupakan salah satu tujuan utama didirikannya Diniyyah Putri.

Tidak heran jika akhirnya sebagian besar alumni Diniyyah Putri berprofesi sebagai guru, dosen, da'i ketika mereka sudah terjun di tengah masyarakat. Uniknya, walaupun mereka tidak menjadi guru atau dosen, tapi mereka tetap mampu "mengajar" berkat ilmu mendidik yang pernah dipelajari selama tiga tahun di bangku Kulliyatul Muallimat al-Islamiyyah (KMI).

Bahkan, ibu pimpinan pesantren dalam setiap sambutannya selalu menyampaikan bahwa kaum perempuan, jika kelak tidak menjadi guru di sekolah, maka yang pasti dia akan menjadi guru dalam rumah tangganya, yaitu mendidik anak-anaknya. Ya, ibu merupakan madrasah pertama (*al-madrasah al-ula*) bagi putra-putrinya. Menjadi pendidik dan pendakwah di manapun.

Da'i itu jangan hanya di level seperti da'i tivi, da'i majlis taklim, dan da'i masjid. Dakwah itu umumnya majlis taklim, khutbah, dan lainnya. Inti dakwah adalah pendidikan keluarga. Maka perempuan harus kuat. Contoh, siswi harus mencuci pakaiannya sendiri, memasak, menyapu, dan merapikan kamarnya sendiri. "Satu

¹⁶ M. Syahrani Jailani. 2014. "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, nomor 2, Oktober 2014: 259-260.

orang wanita mendidik satu keluarga. Istri harus pandai menjahit, mencuci, menyapu, dan memasak agar disayang suami,” kata Nyai Halimah (67). “Madrasah adalah tempat menyemai pendidik perempuan,” kata Iskandar.

Baik-buruknya akhlak, perangai, perilaku atau pribadi sang-anak dan keluarga, banyak ditentukan oleh pola pembinaan, latihan dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Anak yang sudah mendapatkan pengenalan, pengalaman dan pendidikan, terutama pendidikan moral spiritual, akan dapat mempertahankan eksistensi kepribadian (potensinya) dari pengaruh-pengaruh sosial dan lingkungan yang kurang bersahabat.¹⁷

Kegagalan ibu bapa untuk berperanan sebagai pendidik akan mengundang pelbagai gejala sosial yang boleh memudaratkan masyarakat dan negara. Sebagai ibu bapa Muslim, kita perlu menghayati ajaran agama Islam sepenuhnya karena itulah satu-satunya jalan untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan manusia. Melalui tiga kaedah pendidikan asas yaitu pendidikan melalui teladan, pendidikan yang menekankan aspek kerohanian dan pendidikan tentang kedudukan dan kelangsungan bangsa, ibu bapa mampu menyumbang ke arah pembentukan sebuah tamadun bangsa.¹⁸

Integritas merupakan suatu paket nilai-nilai murni yang mulia yang terhasil dari

kredibilitas dan kemuliaan kedua ibu bapa untuk menjamin kekuatan sebuah institusi keluarga. Institusi keluarga yang dipimpin oleh ibu bapa mempunyai integritas yang tinggi sebagai asas pembentukan sebuah masyarakat. Masyarakat yang memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia merupakan elemen penting untuk membentuk sebuah tamadun bangsa.¹⁹

Kecerdasan Jamak dan Kecakapan Hidup

Diniyyah Putri Lampung tidak hanya fokus mengajarkan ilmu mendidik dan kemandirian santri. Santri dibekali dengan sejumlah keterampilan melalui ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler. “Seorang pendidik harus bisa terampil usaha untuk mendukung kerja mendidiknya. Wirausaha untuk mendukung visi, yaitu pendidik,” kata Iskandar (51). Menurutnya, jiwa wirausaha itu tertanam pada alumni. Tidak sedikit alumni dari keluarga miskin kuliah dengan uang hasil kerja sendiri.

Hal ini juga terlihat dari pilihan Prodi yang dipilih DPL pada saat membuka perguruan tinggi—masih dalam proses perizinan. “Saya ingin ada perguruan tinggi di sini. Politeknik dipilih karena masih jarang untuk tidak mengatakan tidak ada di sini. Prodi agama sudah banyak yang mendirikan. Harus ada yang memikirkan politeknik. Memikirkan yang belum digarap. Saya ingin ada tata boga tapi mungkin belum saatnya,” kata Halimah.

¹⁷ Syafi’ah Sukaimi. 2013. “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam.” *Marwah*, vol. XII, No. 1 Juni: 89.

¹⁸ Ratna Roshida Abd. Razak, dan Nik Haslinda Nik Hussain. 2007. “Peranan Institusi Keluarga dalam Penjanaan Bangsa Bertamadun.” *Jurnal Kemanusiaan*, bil. 9, Jun: 81.

¹⁹ Ratna Roshida Abd. Razak, dan Nik Haslinda Nik Hussain. 2007. “Peranan Institusi Keluarga dalam Penjanaan Bangsa Bertamadun.” *Jurnal Kemanusiaan*, bil. 9, Jun: 81.

Gardner²⁰ menulis, “agar seorang siswa berhasil dalam studi dan hidupnya kelak, maka pendidikan sebaiknya dilakukan dengan pendekatan pribadi dengan mempertimbangkan kecerdasan yang dimiliki siswa.” *Applications of the new technologies should provide ways for a variety of minds to gain access to knowledge*.”²¹

kecerdasan santri yang beragam jelas terwadahi di DPL, sehingga kelak mereka bisa mengembangkannya lebih lanjut saat hidup di masyarakat. Artinya, santri diharapkan bisa hidup dengan baik karena sudah dibekali life skills melalui kehidupan pondok maupun madrasah. Adapun definisi *life skills* menurut WHO adalah *abilities that help us to adapt and behave positively so that can deal effectively with the challenges of everyday life*.²² Ada lima area dasar life skills yang relevan diterapkan dalam budaya mana pun:²³ 1) *Decision-making and problem-solving*, 2) *Creative thinking and critical thinking*, 3) *Communication and interpersonal skills*, 4) *Self-awareness and empathy*, 5) *Coping with emotion and coping with stress*.

Keluaran dari orang yang memiliki *life skills* adalah *teamwork, self-esteem, learning from each other, confidence, etc*.²⁴ Kelima ciri di atas, juga kemampuan bekerja tim,

rasa nyaman, jiwa pembelajar, dan percaya diri diperoleh santri melalui kehidupan di asrama, kegiatan OSIS, dan keikutsertaan mereka dalam ekstrakurikuler. *Life skills are generic skills, relevant to many diverse experiences throughout life*.²⁵

Kecerdasan harus digunakan untuk hal yang positif dan kebaikan bagi manusia lainnya,” sebagaimana ditulis Gardner²⁶: *... as scholars, we had a responsibility not only to put forth ideas but also to monitor how they were used and, when necessary, to speak up about their misuse. ... and yet at the end of the day, we do not need more people of high intelligence or of multiple intelligence, however measured or labeled; we need individuals who will use their intelligences for positive ends*.

Demikianlah, Diniyyah Putri Lampung merupakan lembaga pendidikan khusus perempuan yang menyiapkan generasi pendidik, sehingga perempuan bermanfaat bagi lingkungannya. Perempuan harus belajar banyak hal agar memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi keluarga bahkan lingkungannya. Selain harus cerdas, perempuan harus terampil dalam bidang tertentu. Keterampilan itu kemudian harus ditekuni dan dikembangkan sampai maksimal sehingga kerja kependidikannya berjalan dengan baik.

Peran DPL bagi pendidikan khususnya perempuan sangat penting bagi Indonesia. Meski Kementerian Agama belum optimal

²⁰ Howard Gardner. 1998. *Multiple Intelligences*. New York: Basicbooks, h. 25.

²¹ S. Veenema and Howard Gardner. 1996. *Multimedia And Multiple Intelligences*. The American Prospect, November-December, h. 70.

²² C. Hanbury. 2008. *The Life Skills Handbook; An Active Learning Handbook for Working With Children and Young People*. www.lifeskillshandbooks.com. Diunduh Pada Mei 2014, h. 9.

²³ Department of Mental Health WHO. 1999. *Mental Health Promotion; Partners In Life Skills Education*. Geneva: World Health Organization, h. 1.

²⁴ C. Hanbury. 2008. *The Life Skills Handbook; An Active Learning Handbook for Working With*

Children and Young People. www.lifeskillshandbooks.com. Diunduh Pada Mei 2014, h. 10.

²⁵ Department of Mental Health WHO. 1999. *Mental Health Promotion; Partners In Life Skills Education*. Geneva: World Health Organization, h. 5.

²⁶ Howard Gardner. 2011. *The Theory Of Multiple Intelligences: As Psychology, As Education, As Social Science*, h. 10.

dalam melayani penyelenggaraan pendidikan madrasah²⁷, DPL masih eksis dan berkembang terus memajukan pendidikan perempuan dengan pengelolaan dana masyarakat yang tidak terlalu besar. hal ini bisa berhasil karena pimpinan, pengasuh, dan guru memiliki sikap ikhlas dalam mendidik santri berjumlah kurang lebih 750 orang itu. Tanpa keikhlasan, santri DPL tidak mungkin mencapai prestasi gemilang seperti sekarang, karena prestasi merupakan buah dari kesungguhan berlatih santri dan kesabaran pelatih. Dengan membayar “sedikit”, santri DPL telah mendapatkan pendidikan yang baik. Pendidikan yang menyediakan wahana pelatihan bagi beragam kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki santri dari berbagai provinsi di Indonesia.

Dalam konstruksi resistensi identitas, DPL tidak hanya mencari pembeda dari (*differ from*) dan bentuk perlawanan (*oppose to*), tetapi terjadi juga proses pencarian legitimasi-legitimasi baru dalam penguatan identitas.²⁸ DPL mengajarkan santri beragam keterampilan dan mengajak mereka melihat dunia melalui kegiatan penguatan bahasa di Pare, pramuka dan studi banding ke luar negeri, dan pertukaran pelajar ke Thailand.

Kekuatan dan Kendala

Kekuatan Diniyah Putri bertahan dan maju di usianya yang ke-43 ini adalah *pertama*, keikhlasan pendiri, keluarga besarnya, dan guru. Seluruh tanah di

pesantren ini berstatus wakaf, sehingga anak cucu pendiri yang saat ini bekerja di pesantren ataupun yang tidak, tidak ada yang mewarisi tanah pesantren. “Tanah dan bangunan milik pondok semua, bukan milik kami anak-cucu pendiri,” kata Iskandar.

Kepada santri Nyai Halimah selalu menekankan pentingnya ikhlas dalam belajar sehingga akan terasa ringan dalam belajar meski jauh dari orang tua. Demikian juga kepada para guru, Nyai senantiasa menekankan keikhlasan dalam mengajar. Mengajar akan ringan. “Guru kami pernah terlambat gaji hingga tiga bulan,” kata Nyai Halimah. Selain dengan uang, dulu siswi membayar pondok dan sekolah dengan beras sebanyak 17 kilogram. 15 kilo untuk santri, 2 kilo untuk guru. “Tetapi beras yang dikasih ke kami kualitasnya buruk sehingga santri pun malas memakannya. Maka sekarang dalam bentuk uang semua,” kata Nyai Halimah.

Kedua, membangun sistem yang baik. Iskandar menjelaskan, “Kami membangun sistem sehingga orang—siapa pun—yang ingin uang harus bekerja, entah mengajar atau sebagai pimpinan di madrasah atau di asrama.”

Adapun kendala yang dirasakan pendidik di Diniyah Putri adalah *pertama*, yang berasal dari murid sendiri. Wanita jelas berbeda dengan laki-laki. “Mengurus perempuan sepuluh kali lebih sulit dibanding laki-laki. Contoh, di kelas tidak bisa menyuruh mereka mengangkat yang berat-berat. Harus melibatkan laki-laki dari bagian kepengasuhan,” kata Iskandar. Contoh lain soal penegakan kedisiplinan dan karakter jujur. Ketika waktu shalat tiba, mereka tidak berangkat ke masjid dengan

²⁷Nurudin. 2017. *Madrasah dan Otonomi Pendidikan; Analisis Kebijakan Pendidikan*. Puslitbang Penda Kemenag RI.

²⁸ Muhamad Murtadho. 2017. *Madrasah dan Globalisasi Pendidikan*. Puslitbang Penda Kemenag RI.

alasan sedang haid. “Kita tidak tahu apakah mereka jujur atau berbohong,” tuturnya.

Kedua, yang datang dari orang tua murid. Kendala yang dihadapi guru dan pembina adalah wali murid tidak memahami tujuan diniyyah putri. “Mereka mengajak anak pulang semaunya. Berlama-lama di rumah,” kata Nyai Halimah.

PENUTUP

Madrasah Diniyyah Putri Lampung menyiapkan calon ibu pendidik melalui sistem pendidikan asrama dan pendidikan madrasah. Sistem pendidikan madrasah diniyyah berbasis kecerdasan jamak, yaitu siswi dibekali beragam keterampilan sesuai minat dan bakat mereka, mulai dari bahasa, muhadharah, memasak, hingga wirausaha. Ibu pendidik bisa berarti beragam, mulai dari sebagai ibu bagi anak-anak, guru, pengajar majlis taklim, dan daiyah. Apa pun profesi alumni diniyyah kelak harus peduli kepada pendidikan agama lingkungannya. Keterampilan yang dipelajari di madrasah supaya alumni tidak bergantung sepenuhnya dari profesi pendidik. Seorang ibu harus cakap menghasilkan uang agar pekerjaan mendidiknya tidak terganggu.

Studi ini memberikan masukan dan rekomendasi kepada: 1) yayasan dan madrasah agar mempertahankan kekhasan dan keunggulan program, memperbaiki *layout* (tata letak) majalah tunas, menambah kuota pertukaran pelajar, menjajaki pengiriman siswi ke perguruan tinggi luar negeri, 2) pemerintah, khususnya penda bandar lampung memperhatikan pesantren dengan cara mengalokasikan anggaran dari dinas pendidikan untuk pembinaan keterampilan (*life skill*), 3) kementerian

agama, dalam hal ini direktorat pendidikan diniyyah dan pondok pesantren (pd pontren) ditjen pendis mencermati pesantren yang memiliki kekhususan. dalam hal ini diniyyah putri lampung dalam mendidik santri putri, dan 4) puslitbang pendidikan agama dan keagamaan balitbang dan diklat keagamaan kemenag memperluas area riset hingga kabupaten. jadi, tidak hanya di ibukota provinsi saja. pasalnya, bukan tidak mungkin madrasah atau pesantren yang memiliki kekhususan sebagaimana dpl ini masih banyak. dengan memperluas area atau jangkauan riset ini diharapkan banyak juga model yang bisa direplikasi di madrasah atau pesantren lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puslitbang Penda Kemenag RI atas pendanaan kegiatan penelitian ini mulai dari penyusunan *design*, instrumen penelitian, seminar hasil, hingga uji publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Noor Rahamah Abu (2006): “Pendidikan dan Segregasi Pekerjaan Mengikut Gender.” *Akademika*, 67, Januari: 53-75.
- Department of Mental Health WHO (1999): *Mental Health Promotion; Partners In Life Skills Educaion*. Geneva: World Health Organization.
- Gardner, Howard (1998): *Multiple Intelligences*. New York: Basicbooks.
- Gardner, Howard (2011): *The Theory Of Multiple Intelligences: As Psychology, As Education, As Social Science*.

- Gayatri, Fitri (2008): *Faktor dan Dampak Ketimpangan Pendidikan; Pendidikan dalam Kehidupan Perempuan*. Skripsi, Prodi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Hanbury, C. (2008): *The Life Skills Handbook; An Active Learning Handbook for Working With Children and Young People*. [Www.Lifeskillshandbooks.Com](http://www.lifeskillshandbooks.com). Diunduh Pada Mei 2014.
- Jailani, M. Syahrani (2014): "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, nomor 2, Oktober: 245-260.
- Khotimah, Khusnul (2008): "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 4, No. 1, Januari-Juni: 158-180.
- Khotimah, Khusnul (2008): "Urgensi Kurikulum Gender dalam Pendidikan." *Insania*, Vo. 13, September-Desember: 420-533.
- Mawardi, Kholid (2008): "Madrasah Banat: Potret Pendidikan Anak Perempuan NU Masa Kolonial Belanda." *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 3, No. 2, Juli-Desember: 239-254.
- Murtadho, Muhamad (2017): *Madrasah dan Globalisasi Pendidikan*. Jakarta, Puslitbang Penda Kemenag RI.
- Natasha, Harum (2013): "Ketidakutamaan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi." *Marwah*, Vol. XII, No. 1, Juni: 53-64.
- Nurudin (2017): *Madrasah dan Otonomi Pendidikan; Analisis Kebijakan Pendidikan*. Jakarta, Puslitbang Penda Kemenag RI.
- Nuryoto, Sartini (1998): "Perbedaan Prestasi Akademik Antara Laki-Laki dan Perempuan." *Jurnal Psikologi*, No. 2: 16-24.
- Pawitasari, Erma (2015): "Pendidikan Khusus Perempuan; Antara Kesetaraan Gender dan Islam." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. II, No. 2, November: 249-272.
- Razak, Ratna Roshida Abd., dan Hussain, Nik Haslinda Nik (2007): "Peranan Institusi Keluarga dalam Penjanaan Bangsa Bertamadun." *Jurnal Kemanusiaan*, bil. 9, Jun:73-82.
- Sukaimi, Syafi'ah (2013): "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam." *Marwah*, vol. XII, No. 1 Juni: 81-90.
- Towaf, Siti Malikhah (2008): "Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Di Pesantren." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 15, Nomor 3, Oktober: 140-149.
- Veenema, S. And Gardner, Howard (1996): *Multimedia And Multiple Intelligences*. The American Prospect, November-December.
- Widodo, Wahyu (2006): "Analisis Situasi Pendidikan Berwawasan Gender di Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Humanity*, Volume I, Nomor 2, Maret: 122-128.
- Zaduqisti, Esti (2009): "Stereotype Peran Gender bagi Pendidikan Anak." *Muwazah*, Vol. I, Januari-Juni: 73-82.

